

PERGESERAN ESTETIKA DALAM PUISI MEDIA SOSIAL

AESTHETIC SHIFTS IN SOCIAL MEDIA POETRY

Nur Amelia

Universitas Samudra, Kota Langsa, Indonesia

nur.ameliapsp@unsam.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mengubah cara puisi diproduksi, dipublikasikan, dan diapresiasi sehingga memunculkan bentuk estetika yang berbeda dengan puisi konvensional. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk estetika puisi yang berkembang di media sosial Instagram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian berupa sembilan puisi yang dipublikasikan pada tiga akun Instagram, yaitu @puisilangit, @selasinja, dan @sejakdipelangi. Analisis difokuskan pada aspek bahasa dan diksi, tipografi dan visualisasi, interaktivitas pembaca, serta makna simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi media sosial mengalami pergeseran estetika menuju bentuk yang lebih ringkas, visual, dan partisipatif. Bahasa puisi cenderung lebih sederhana dan komunikatif, tipografi dan tampilan digital menjadi bagian pembentuk makna, interaktivitas pembaca memperkuat dimensi kolaboratif puisi, dan simbol-simbol puitik berkembang ke arah bentuk yang lebih visual serta performatif. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana publikasi puisi, tetapi juga membentuk transformasi estetika melalui perubahan cara berekspresi, membangun makna, dan berinteraksi antara penyair dengan pembaca di era digital.

Kata kunci: *Puisi Media Sosial, Estetika Digital, Puisi Instagram, Transformasi Sastra, Sastra Digital*

ABSTRACT

The rise of social media has transformed the way poetry is created, published, and appreciated, giving rise to an aesthetic form that differs from conventional poetry. This study aims to describe the aesthetic form of poetry that has emerged on Instagram. This study employs a qualitative approach using content analysis. The research data consists of nine poems published on three Instagram accounts: @puisilangit, @selasinja, and @sejakdipelangi. The analysis focuses on aspects of language and diction, typography and visualization, reader interactivity, and symbolic meaning. The results indicate that social media poetry is undergoing an aesthetic shift toward forms that are more concise, visual, and participatory. The language of the poetry tends to be simpler and more communicative; typography and digital presentation play a role in shaping meaning; reader interactivity reinforces the collaborative dimension of the poetry; and poetic symbols are evolving toward more visual and performative forms. These findings indicate that social media not only serves as a platform for publishing poetry but also shapes aesthetic transformation through changes in the ways poets express themselves, construct meaning, and interact with readers in the digital age.

Keywords: *Social Media Poetry, Digital Aesthetics, Instagram Poetry, Literary Transformation, Digital Literature*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara masyarakat menciptakan, menyebarluaskan, dan mengapresiasi karya sastra. Jika sebelumnya karya sastra lebih banyak dipublikasikan melalui media cetak, seperti buku, majalah, atau antologi, kini media digital menjadi ruang alternatif yang memungkinkan karya sastra diproduksi dan dikonsumsi secara lebih cepat dan luas. Media sosial, khususnya Instagram, telah berkembang menjadi salah satu ruang ekspresi sastra yang banyak dimanfaatkan oleh penyair untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, dan refleksi melalui puisi. Perubahan medium tersebut menunjukkan bahwa sastra selalu berkembang mengikuti perubahan sosial dan teknologi. Sebagaimana dikemukakan oleh Dewojati (2021), media digital telah memperluas ruang produksi, distribusi, dan konsumsi karya sastra, sedangkan Welles dan Warren (2016) menyatakan bahwa karya sastra senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan konteks sosial dan medium yang melahirkannya.

Perubahan medium publikasi tersebut turut memengaruhi bentuk estetika puisi. Puisi yang dipublikasikan melalui media sosial umumnya disajikan dalam bentuk yang lebih ringkas, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta didukung oleh unsur visual yang menjadi bagian dari penyampaian makna. Dalam konteks ini, pengalaman estetik tidak lagi hanya dibangun melalui pilihan diksi, citraan, maupun struktur bahasa, tetapi juga melalui tipografi, tata letak, ilustrasi, dan karakteristik platform digital yang digunakan. Abrams (2015) menjelaskan bahwa estetika sastra tidak hanya terletak pada bentuk teks, tetapi juga pada pengalaman yang dihasilkan melalui interaksi antara karya dan pembaca. Dengan demikian, media sosial menghadirkan ruang estetik baru yang memungkinkan terjadinya transformasi cara puisi diproduksi, dipresentasikan, dan dimaknai.

Fenomena tersebut dapat diamati pada berbagai akun sastra di Instagram, seperti @puisilangit, @selasinja, dan @sejakdipelangi. Ketiga akun tersebut secara konsisten mempublikasikan puisi dengan karakteristik yang berbeda, baik dari segi pilihan bahasa, penyajian visual, maupun tema yang diangkat. Puisi-puisi yang dipublikasikan cenderung mengangkat pengalaman emosional, seperti kerinduan, kehilangan, kesunyian, dan refleksi diri, dengan memanfaatkan bahasa yang sederhana tetapi tetap puitis. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana publikasi karya sastra, tetapi juga membentuk pola ekspresi estetik yang menyesuaikan dengan karakter komunikasi digital.

Dalam kajian sastra, estetika merupakan unsur fundamental yang membangun pengalaman puitik melalui perpaduan antara bahasa, citraan, irama, simbol, dan emosi. Salsabila *et al.*, (2025) menyatakan bahwa estetika dalam puisi merupakan perpaduan harmonis antara unsur kebahasaan dan pengalaman emosional, sedangkan Fransori (2017) serta Dahlan *et al.*, (2025) menegaskan bahwa kekuatan puisi terletak pada kemampuan bahasa estetik dalam membangun makna dan menghadirkan pengalaman batin pembaca. Pradopo (2021) juga menjelaskan bahwa puisi merupakan ekspresi perasaan yang diwujudkan melalui bahasa yang padat makna. Akan tetapi, perkembangan media sosial memperlihatkan kecenderungan baru, yaitu pengalaman estetik tidak hanya dibangun melalui unsur kebahasaan, tetapi juga melalui penyajian visual dan interaksi digital yang menyertai teks puisi (Putri *et al.*, 2025).

Meskipun kajian mengenai puisi media sosial telah mulai berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kebahasaan, fungsi sosial, maupun peran media digital dalam penyebaran literasi. Sementara itu, kajian yang mengkaji bentuk estetika puisi sebagai konsekuensi perubahan medium publikasi masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk estetika puisi yang berkembang pada media sosial melalui analisis terhadap puisi-puisi yang dipublikasikan pada akun Instagram @puisilangit, @selasinja, dan @sejakdipelangi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sastra digital, khususnya mengenai transformasi estetika puisi pada era media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mendeskripsikan bentuk estetika puisi yang berkembang di media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menginterpretasikan makna, nilai estetika, dan simbol-simbol yang terkandung dalam teks puisi secara mendalam. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan unsur-unsur estetika yang muncul dalam puisi digital sehingga sesuai diterapkan dalam kajian sastra kontemporer (Prasetyo, 2025).

Sumber data penelitian berupa puisi yang dipublikasikan pada tiga akun Instagram sastra, yaitu @puisilangit, @selasinja, dan @sejakdipelangi. Ketiga akun tersebut dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa akun-akun tersebut secara konsisten mempublikasikan puisi, memiliki karakteristik estetika yang berbeda, serta merepresentasikan perkembangan puisi digital di media sosial. Data penelitian terdiri atas sembilan puisi yang dipilih berdasarkan variasi tema, bentuk penyajian, dan periode publikasi sehingga mampu merepresentasikan karakteristik estetika pada masing-masing akun.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi daring dengan mendokumentasikan teks puisi beserta unsur visual yang menyertainya, seperti tipografi, tata letak, dan penyajian pada laman Instagram. Selanjutnya, seluruh data diklasifikasikan sesuai fokus penelitian untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui empat tahapan, yaitu (1) reduksi data dengan menyeleksi puisi yang sesuai dengan fokus penelitian; (2) klasifikasi data berdasarkan aspek estetika yang meliputi bahasa dan diksi, tipografi dan visualisasi, interaktivitas pembaca, serta makna simbolik; (3) interpretasi data melalui analisis struktural-estetis terhadap unsur-unsur pembangun puisi, seperti diksi, citraan, majas, rima, dan bentuk visual; serta (4) penyajian hasil analisis dalam bentuk deskripsi interpretatif. Analisis diarahkan untuk mengungkap bentuk-bentuk pergeseran estetika yang muncul dalam puisi media sosial.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan konsep estetika yang dikemukakan oleh Abrams (2015), Wellek dan Warren (2016), serta Pradopo (2021) sebagai landasan dalam menginterpretasikan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis antarpuisi dari ketiga akun Instagram untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan karakteristik estetika yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi di media sosial menghadirkan bentuk estetika baru yang berbeda dari tradisi puisi cetak. Ia muncul sebagai karya yang cepat dibaca, mudah dibagikan, dan langsung menyentuh perasaan pembaca. Analisis terhadap sembilan puisi dari tiga akun Instagram @puisilangit, @selasinja, dan @sejakdipelangi menunjukkan bahwa terjadi pergeseran estetika dari puisi konvensional yang menonjolkan kedalaman simbolik dan permainan bunyi, menuju bentuk yang lebih visual, digital, dan interaktif.

Menurut Pradopo (2021), keindahan puisi ditentukan oleh kesatuan bentuk dan isi, tetapi dalam konteks media digital, kesatuan itu kini ditopang oleh teknologi visual dan pengalaman daring pembaca. Abrams (2015) menyebut fenomena ini sebagai bentuk *reconfiguration of aesthetic*

expression, yakni perubahan orientasi seni dari penciptaan ke partisipasi.

1. Bahasa dan Diksi Digital (Ringkas, Ekspresif, dan Penuh Metafora Modern)

Dalam akun @puisilangit, penggunaan bahasa menampilkan estetika baru yang ringkas namun ekspresif.

Seperti biasa.

Ketika sunyi dan malam bertemu.

Yang digibahi adalah rindu.

Yang diminum hanyalah secangkir puisi.

Bahasa yang digunakan sederhana tetapi padat makna. Kata “digibahi” dan “secangkir puisi” memunculkan *metafora modern* yang dekat dengan keseharian pengguna media sosial. Estetika bahasa di sini bukan pada keindahan diksi klasik, melainkan pada *kedekatan emosional yang langsung dapat dipahami*. Hal ini menandakan pergeseran dari estetika *bentuk* menuju estetika *rasa instan*, sebagaimana dijelaskan oleh (Hasanah *et al.*, 2019) bahwa bahasa sastra akan selalu beradaptasi dengan kebiasaan komunikatif masyarakatnya.

Demikian pula dalam puisi lain:

Disaat yang bersamaan,

Tempat yang paling membahagiakan,

menjadi tempat pemberi luka

yang paling menyakitkan.

Larik ini menunjukkan bahasa digital yang emosional kalimat yang bisa berfungsi ganda sebagai puisi sekaligus *caption* reflektif di Instagram. Diksi seperti ini membentuk estetika baru: *estetika keseharian digital*, di mana keindahan lahir dari kesederhanaan ekspresi yang dekat dengan pengalaman pengguna.

2. Tipografi dan Visualisasi: Estetika dari Tampilan Digital

Dalam akun @selasinja, puisi sering disajikan dengan tipografi sederhana berwarna netral latar putih, font hitam, huruf tegak yang justru menonjolkan keheningan visual.

Tidak semua ingin

Harus

Terwujudkan

Sabar.

Setiap kata berdiri sendiri dalam satu baris, menciptakan ruang visual dan makna jeda. Estetika yang muncul bukan dari kata-kata panjang, tetapi dari *ruang kosong (white space)* yang menciptakan kesan meditasi. Sejalan dengan pandangan (Faizun, 2020) bentuk visual seperti ini memperluas konsep keindahan: bukan hanya melalui bunyi dan ritme, tetapi juga tata letak visual yang memengaruhi persepsi pembaca.

Tipografi puisi digital menegaskan bahwa “tampilan” kini menjadi bagian dari struktur puisi. Dalam medium Instagram, bentuk huruf, jarak antarbaris, dan pilihan latar menjadi bagian dari *semiotika estetis*. Abrams (2015) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi membawa “ekspansi material estetika”, yaitu perluasan unsur keindahan ke wilayah visual dan sensorik.

3. Interaktivitas: Estetika Kolaboratif Antara Penulis dan Pembaca

Estetika puisi media sosial juga muncul melalui interaktivitas pembaca. Komentar, tanda suka, dan pembagian ulang (repost) menjadi bagian dari siklus makna. Misalnya, pada unggahan @puisilangit, banyak komentar pembaca yang menulis “aku juga merasakannya” atau menambahkan larik balasan. Hal ini menunjukkan bahwa puisi tidak lagi berdiri sebagai teks tunggal, tetapi menjadi ruang kolaborasi emosional antara penyair dan pembaca.

Noor (2019) menegaskan bahwa fungsi sastra bersifat sosial dan komunikatif. Di ruang digital, fungsi

itu menjadi lebih aktif: pembaca turut membentuk makna. Estetika seperti ini disebut *aesthetic of participation*, di mana pengalaman keindahan tidak hanya dialami secara personal, tetapi juga kolektif. Puisi di media sosial, dengan demikian, menghadirkan bentuk baru “pertunjukan digital” suatu performativitas sastra di ruang daring.

4. Makna Simbolik Baru: Dari “Puisi Batin” ke “Puisi Visual dan Performatif”

Akun @sejakdipelangi menampilkan pergeseran paling jelas dari simbol batin menuju simbol visual.

*Aku bercengkrama dengan hujan
menceritakan segala kisah
kepada alam
dan tentang rindu yang teramat dalam.*

Citra alam hujan dan alam menjadi simbol yang mudah divisualkan dan dipahami secara langsung. Estetika yang terbentuk bukan lagi “perenungan batin” seperti pada puisi liris klasik, melainkan *performatif visual*, yakni keindahan yang muncul dari kesederhanaan bentuk dan resonansi gambar. Ketika puisi ini diunggah dengan latar gambar tetesan hujan, maknanya menjadi lebih “terlihat” daripada “terasa”. Perubahan ini sejalan dengan pemikiran Abrams (2015) bahwa dalam era visual, sastra bertransformasi dari *art of contemplation* menjadi *art of presentation*. Puisi tidak lagi sekadar dibaca, melainkan ditampilkan sebagai pengalaman estetika visual yang segera dirasakan (Fazri & Abror, 2025).

Dari keseluruhan data, pergeseran estetika puisi media sosial dapat disimpulkan dalam empat hal:

- (1) Bahasa dan diksi digital menggantikan kompleksitas simbol dengan kesederhanaan ekspresif;
- (2) Tipografi dan visualisasi memperluas ruang estetika dari teks ke tampilan digital;
- (3) Interaktivitas pembaca menciptakan bentuk estetika kolaboratif; dan

- (4) Makna simbolik baru menandai transisi dari puisi batin ke puisi performatif-visual.

Pradopo (2021) menyebut gejala seperti ini sebagai *dinamika estetika modern*, di mana keindahan tidak lagi bersifat tunggal dan elitis, melainkan plural, kontekstual, dan partisipatif. Dengan demikian, puisi media sosial menjadi representasi evolusi rasa dan bentuk sastra Indonesia di era digital: singkat namun mendalam, sederhana tetapi menyentuh, dan yang terpenting hidup dalam interaksi pembacanya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa estetika puisi di media sosial mengalami pergeseran seiring dengan berkembangnya media digital sebagai ruang baru bagi ekspresi sastra. Pergeseran tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang lebih ringkas dan komunikatif, tipografi yang berfungsi sebagai unsur pembentuk makna, keterlibatan pembaca dalam proses pemaknaan melalui interaksi digital, serta berkembangnya simbol-simbol yang lebih visual dan performatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman estetik dalam puisi media sosial tidak lagi hanya dibangun melalui unsur kebahasaan, tetapi juga melalui penyajian visual dan karakteristik media digital yang melingkupinya.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana publikasi karya sastra, tetapi juga menjadi ruang yang membentuk transformasi estetika puisi kontemporer di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra digital, khususnya mengenai perkembangan estetika puisi pada media sosial, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji sastra digital dengan objek, platform, atau perspektif teoretis yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2015). *A Glossary of Literary Terms* (11th ed.). Cengage Learning.

- Dahlan, M., Suhartika, E., Amelia, A., Rilawati, & Waris, A. (2025). *Makna estetika dalam kumpulan puisi "Langit Petang" karya Taufik Ismail*. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(2). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Dewojati, C. (2021). *Sastra populer Indonesia*. UGM Press.
- Faizun, M. (2020). *Analisis gaya bahasa dalam puisi Ada Tilgram Tiba Senja karya W.S. Rendra: Kajian stilistika*. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 67–84. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Fazri, C. A., & Abror, M. (2025). *Strategi peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas XI melalui penggunaan video visual bertema kerusakan alam*. *Deiktis: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1429>
- Fransori, A. (2017). *Analisis stilistika pada puisi "Kepada Peminta-Minta" karya Chairil Anwar*. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1). Universitas Indraprasta PGRI.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). *Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon*. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>
- Noor, R. (2019). *Fungsi sosial-kultural sastra: Memajukan kebudayaan dan mengembangkan peradaban*. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 206–216. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.206-216>
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Prasetyo, B. (2025). *Analisis puisi "Denyut" karya Nita Tjindarbumi: Sebuah kajian strukturalisme dan semiotika sastra*. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.69957/tanda.v5i02.2069>
- Putri, D. R., Kuswara, & Saepurokhman, A. (2025). *Strategi pengkajian aspek estetik puisi*. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(1). <https://doi.org/10.23969/literasi.v15i1.18144>
- Rizal, M. A. S., Kholik, K., Faizi, A., Kholiq, A., & Azizan, Y. R. (2024). *Masa depan sastra di era digital: Kajian sastra siberetik*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5). <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15680>
- Salsabila, H. A., Rohanda, & Nurlinah. (2025). *Gaya bahasa dalam syair "Şawt Şafîr al-Bulbul" karya Al-Aşma'î (kajian stilistika)*. *Jurnal Bastra*, 10(4). <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i4.1818>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.